

AKSARA JAWA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN KARYA SENI BATIK

Dimas Reza Lukmansyah

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: dimaslukmansyah@mhs.unesa.ac.id

Fera Ratyaningrum, S.Pd., M.Pd.

Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Penciptaan karya batik ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan Perupa pada penggunaan Aksara Jawa. Seiring berkembangnya jaman setelah adanya huruf Abjad, Aksara Jawa mulai ditinggalkan bahkan dilupakan. Terinspirasi oleh salah satu karya seni dari Bengkulu yaitu batik Besurek, yang motif utamanya adalah kaligrafi, Perupa ingin mengangkat Aksara Jawa sebagai sumber ide penciptaan karya batik. Selain aksara, Jawa juga memiliki kalimat-kalimat *pitutur* (nasehat) antara lain "Urip Iku Urup", "Nerima Ing Pandum", "Ing Ngarsa Sung Tulada", "Ing Madya Mangun Karsa", dan "Tut Wuri Handayani". Perupa menggabungkan keduanya dalam sebuah karya batik, yaitu dengan menciptakan motif batik berupa Aksara Jawa yang berisi kalimat-kalimat *pitutur* tersebut. Aksara tersebut digambarkan secara stilasi dan tetap mempertahankan karakternya. Pembuatan karya batik melalui tahapan penciptaan mulai dari penggalian ide penciptaan, penentuan tema, penentuan alat dan bahan, pembuatan desain, penorehan lilin, pewarnaan, pelepasan lilin/*pelorodan*, hingga *finishing*. Karya yang dihasilkan berupa 3 lembar kain batik berupa kain panjang masing-masing dengan judul "Urip Iku Urup", "Nerima Ing Pandum", "Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani", dan sebuah hiasan dinding dengan judul "Nusantara".

Kata Kunci : Aksara Jawa, ide penciptaan, batik.

Abstract

The creation of this batik work was motivated by the concern of artists in the use of Javanese script. Along with the development of the era after the presence of the letters of the alphabet, Javanese script began to be abandoned even forgotten. Inspired by one of Bengkulu's artworks, Besurek batik, whose main motive is calligraphy, artist want to promote Javanese script as a source of ideas for the creation of batik works. In addition to scripts, Java also has *pitutur* sentences (advice) including "Urip Iku Urup", "Nerima Ing Pandum", "Ing Ngarsa Sung Tulada", "Ing Madya Mangun Karsa", and "Tut Wuri Handayani". The artist combines the two in a batik work, namely by creating a batik motif in the form of a Javanese script that contains these *pitutur* sentences. The script is described in a stylized manner and still retains its character. The making of batik works through the stages of creation starting from extracting creation ideas, determining themes, determining tools and materials, making designs, waxing, coloring, releasing candles / *pelorodan*, to finishing. The work produced in the form of 3 pieces of batik cloth in the form of long cloth each with the title "Urip Iku Urup", "Nerima Ing Pandum", "Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani", and a wall decoration with the title "Nusantara".

Keywords : Javanese Alphabet, idea of creation, batik.

PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kekayaan budaya yang telah lama berkembang dan dikenal oleh masyarakat Indonesia. Menurut Hamzuri (1989:5) dalam bukunya yang berjudul Batik Klasik, batik

merupakan suatu cara untuk memberi hiasan pada kain dengan cara menutupi bagian-bagian tertentu dengan menggunakan perintang.

Secara etimologi kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu "tik" yang berarti titik/matik

(kata kerja, membuat titik) yang kemudian berkembang menjadi istilah "batik", di samping itu mempunyai pengertian yang berhubungan dengan membuat titik atau meneteskan malam pada kain mori. (Indonesia Indah "Batik", 1997: 14)

Ditinjau dari perkembangan, batik telah mulai dikenal sejak jaman Majapahit dan masa penyebaran Islam. Batik pada mulanya hanya dibuat terbatas oleh kalangan keraton. Batik dikenakan oleh raja dan keluarga serta pengikutnya. Oleh para pengikutnya inilah kemudian batik dibawa keluar keraton dan berkembang di masyarakat hingga saat ini.

Berawal dari batik yang sudah ada dengan motif pada umumnya yang telah dikenal oleh masyarakat, Perupa ingin mencoba membuat sebuah karya batik dengan motif yang berbeda, lebih simpel, baru/popular, dan kekinian. Setelah Perupa mempelajari/melihat motif batik dari berbagai kota, Perupa terkesan dengan motif batik Bengkulu atau sering disebut Batik Besurek. Motif Batik Besurek berupa kaligrafi. Kemudian Perupa mempunyai keinginan untuk menciptakan sebuah karya batik dengan motif seperti itu, namun bukan tulisan kaligrafi Arab melainkan tulisan Aksara Jawa. Pada intinya karya Perupa adalah batik dengan motif tulisan Aksara Jawa.

Aksara Jawa adalah salah satu aksara tradisional Nusantara yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa dan sejumlah bahasa daerah Indonesia lainnya seperti Batak, Sunda, Bali, dll. Namun seiring berkembangnya jaman tulisan Aksara ini mulai ditinggalkan/dilupakan dengan adanya huruf Abjad. Pada masa sekarang, selain Aksara Jawa sudah mulai ditinggalkan, beberapa orang juga sudah lupa cara menuliskannya.

Terinspirasi dari hal tersebut maka Perupa ingin menciptakan batik dengan Aksara Jawa sebagai sumber ide. Pengambilan ide didasari dari keprihatinan terhadap huruf Aksara Jawa yang mulai ditinggalkan, bentuk huruf Aksara Jawa yang unik, dan juga nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Perupa juga ingin mencoba melestarikan/mengingatikan kembali kepada masyarakat Jawa umumnya, kalau salah satu budayanya hampir punah yaitu Aksara Jawa. Atas dasar itulah, Perupa mengangkat tema Aksara Jawa kedalam skripsi dengan judul "Aksara Jawa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Batik".

Tujuan penciptaan karya pada skripsi ini adalah menciptakan karya seni batik dengan motif baru yang mengangkat ide atau tema tulisan Aksara Jawa. Adapun manfaat yang diharapkan yaitu: 1) Untuk menambah kreativitas, pengalaman, dan keterampilan Perupa dalam berkarya, khususnya karya seni batik; 2) Dapat digunakan dan dijadikan

sebagai sumber referensi bagi para perajin batik; 3) Dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan wacana untuk menambah pengetahuan tentang karya senibatik.

METODE PENCIPTAAN

Konsep Penciptaan

Karya batik ini menggambarkan aksara Jawa yang terangkai sebagai kalimat pitutur dan didesain sedemikian rupa sebagai motif batik. Tulisan Aksara Jawa dihadirkan dalam bentuk stilasi atau digayakan namun tidak meninggalkan karakter bentuk aslinya. Tulisan Aksara Jawa yang ditulis adalah filsafat atau pitutur Jawa meliputi "Urip Iku Urup", "Narima Ing Pandum", "Ing Ngarsa Sung Tulada", "Ing Madya Mangun Karsa", dan "Tut Wuri Handayani".

Proses Kreatif

Menurut Maksyufah (2015:36), kreativitas merupakan proses mental yang melibatkan pemunculan gagasan atau konsep baru, bahkan hubungan antara gagasan dan konsep yang telah ada. Hasil pemikiran kreatif tersebut umumnya memiliki keaslian dan kepantasan.

Proses kreatif adalah proses perubahan, proses pertumbuhan, proses evolusi, maupun proses mencipta dalam organisasi dari kehidupan subjektif manusia (Susanto, 2002:92). Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebelum menciptakan sebuah karya seni perlu adanya ide, sehingga diperlukan kreativitas dalam mengembangkan ide tersebut dan memunculkan konsep baru. Kreativitas adalah kemampuan yang efektif untuk mencipta. Terinspirasi dari Aksara Jawa yang merupakan salah satu dari berbagai budaya di Indonesia maka Perupa mengambil penciptaan karya dengan Aksara Jawa sebagai sumber idenya dan diterapkan sebagai motif batik. Tahap-tahap proses kreatif Perupa dalam berkarya meliputi:

Ide Penciptaan

Berdasarkan proses penciptaan karya, Perupa memperoleh sumber ide dari salah satu budaya bangsa Indonesia yaitu aksara Jawa. Penggunaan aksara ini sudah mulai banyak ditinggalkan. Hal itulah yang membuat Perupa tertarik mengangkatnya ke dalam sebuah karya seni batik. Kemudian Perupa mencari informasi dari beberapa sumber baik buku maupun internet.

Dari beberapa informasi yang telah diperoleh, Perupa kemudian mengolahnya lalu diterapkan sebagai ide penciptaan karya batik.

Penentuan Tema

Tema yang dipakai dalam penciptaan karya adalah aksara dan pitutur Jawa. Selain sebagai

wujud keprihatinan terhadap kian jarangnnya aksara Jawa digunakan, juga sebagai pengingat adanya pitutur Jawa yang luhur dan sarat pesan kebajikan yang bersumber dari filsafat Jawa itu sendiri. Menurut Rapar (2010:15) yang meminjam definisi dari Plato, filsafat ialah ilmu yang berupaya untuk memahami hakikat realitas ada dengan mengandalkan akal budi.

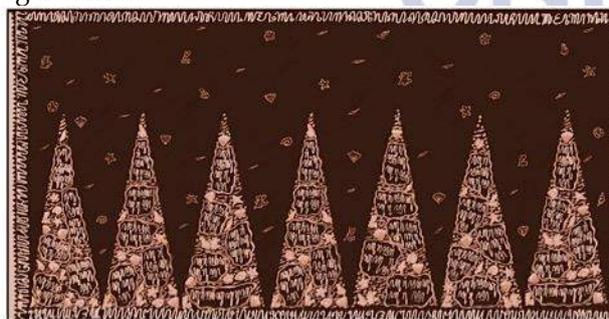
Untuk lebih jelasnya kalimat yang digunakan Perupa adalah *Urip iku Urup* (hidup itu nyala), *Narima ing Pandum* (menerima dengan ikhlas apapun yang diberikan/istikomah) dan 3 kalimat pilar pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu *Ing Ngarsa Sung Tuladha* (di depan menjadi teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah membangun semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan). Pada karya terakhir, Perupa menerapkan aksara Jawa pada peta nusantara, yang kemudian menjadi judul karya hiasan dinding.

Penentuan Media, Alat, dan Bahan

Media merupakan hal yang penting dalam menuangkan hasil sebuah karya seni. Media adalah sarana atau alat perantara Perupa untuk membuat sebuah karya. Media yang digunakan untuk karya ini adalah kain katun/mori batik jenis primissima, sedangkan alat yang digunakan meliputi pensil, penghapus, canting tulis, kompor batik, gunting, penggaris, perlengkapan pewarnaan, dan perlengkapan pelepasan lilin. Adapun bahan yang digunakan meliputi malam (lilin) tulis, lilin parafin, pewarna naptol, pewarna remasol, dan *waterglass*.

Pembuatan Desain

Pada tahap ini, Perupa membuat desain yang nantinya akan diwujudkan. Desain dibuat sesuai tema yang telah ditetapkan, dengan menggunakan ukuran skala. Ada 9 desain yang dibuat, diantara sebagai berikut.



Gambar 1
 “Urip Iku Urup”
 (Dokumentasi Dimas, 2018)

Desain ini menggunakan huruf Aksara Jawa namun dipadukan menjadi sebuah kalimat. Kalimat yang digunakan masih tetap berhubungan dengan Jawa yaitu filosofi/*pitutur* Jawa. Filosofi Jawa dinilai

sebagai hal yang kuno, *ndeso*, dan ketinggalan jaman, sama halnya seperti tulisan Aksara Jawa. Filosofi/*pitutur* yang diambil perupa adalah *Urip Iku Urup*. *Urip Iku Urup* (Hidup itu Nyala) mempunyai makna yaitu hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar, semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik dan juga sebaliknya.



Gambar 2
 “Ing Ngarsa Sung Tulada”, “Ing Madya Mangun Karsa”,
 “Tut Wuri Handayani”
 (Dokumentasi Dimas, 2018)

Desain ini menggunakan kalimat 3 semboyan pendidikan yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tulada* yang mempunyai makna di depan menjadi contoh/panutan, *Ing Madya Mangun Karsa* berarti di tengah memberi/membangun semangat, niat, dan kemauan, dan *Tut Wuri Handayani* yaitu di belakang memberi semangat. Jadi inti desain adalah seorang pendidik yang baik harus berpedoman dan berpegang teguh pada 3 semboyan pendidikan ini.



Gambar 3
 “Narimo Ing Pandum”
 (Dokumentasi Dimas, 2019)

Desain ketiga mengambil filosofi yang berbunyi *Narimo Ing Pandum*. Kata *Narimo Ing Pandum* mengandung arti mendalam, menunjukkan pada sikap keikhlasan, tekun, ringan dalam bekerja, dan menerima apapun hasilnya sebagai kehendak Tuhan YME. Motif ini berpola pagi sore, menampilkan wujud yang berbeda pada dua sisi

kain namun sejatinya keduanya mengandung satu makna yaitu keikhlasan.



Gambar 4
"Nusantara"
(Dokumentasi Dimas, 2019)

Desain terakhir berbeda dengan desain pertama, kedua, dan ketiga. Desain sebelumnya berfungsi sebagai kain panjang sedangkan desain terakhir ini berfungsi sebagai hiasan dinding/lukisan. Perupa menggambarkan huruf Aksara yang membentuk peta Indonesia yang berarti dulu sebelum adanya huruf abjad masyarakat Indonesia menggunakan huruf Aksara sebagai alat untuk berkomunikasi dan di dalamnya terdapat nama-nama pulau Indonesia pada jaman kerajaan.

Penentuan Teknik

Untuk mewujudkan desain tersebut, Perupa menggunakan teknik batik tulis yaitu menorehkan malam menggunakan canting tulis. Pewarnaannya menggunakan teknik pewarnaan campuran yaitu mengkombinasikan teknik celup dengan colet.

Proses Eksekusi

Tahap ini dimulai dengan memindahkan desain terpilih ke kain. Pemindahan dilakukan dengan cara menggambar desain dengan ukuran sebenarnya, menggunakan pensil, pada kain yang sudah disiapkan. Selanjutnya, perekatan lilin menggunakan canting tulis. Selanjutnya, pewarnaan sesuai desain kemudian pelepasan lilin. Sebagai tahap terakhir, penjahitan bagian teli kain panjang dan pemasangan pigora pada hiasan dinding.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Karya



Karya Pertama: **Urip Iku Urup**
(Dokumentasi Dimas, 2018)

Judul : *Urip Iku Urup*

Bahan : Kain Primissima, Remasol, Naptol

Ukuran : 115x 240 cm

Tahun : 2018

Karya ini secara global menggambarkan tentang salah satu filsafat Jawa *Urip Iku Urup* atau jika diartikan kedalam bahasa Indonesia berarti Hidup Itu Nyala. *Urip Iku Urup* mempunyai makna yaitu hidup itu hendaknya memberi manfaat bagi orang lain di sekitar kita. Semakin besar manfaat yang bisa kita berikan tentu akan lebih baik, tapi sekecil apapun manfaat yang dapat kita berikan, jangan sampai kita menjadi orang yang meresahkan masyarakat. Karya pertama ini dimaksudkan untuk menjelaskan tentang kehidupan yang sebenarnya. Harapannya, nanti setelah Perupa lulus kuliah semoga dapat menyebarluaskan ilmu yang sudah diperoleh selama sekolah dan kuliah kepada masyarakat sekitar, agar seperti filsafat tadi, yaitu *Urip Iku Urup*.

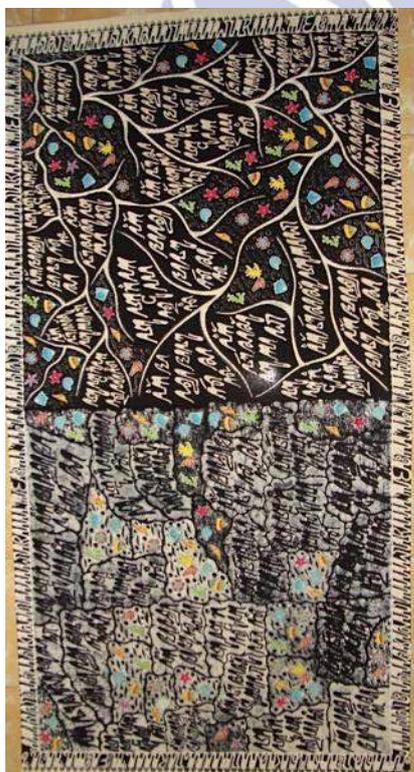
Unsur-unsur yang terdapat pada karya pertama ini adalah garis, bidang, bentuk, dan warna. Perupa menggunakan warna coklat, putih, dan warna-warna cerah atau terang yaitu biru, merah, oranye, kuning, hijau, ungu.

Objek warna coklat diartikan sebagai simbol warna gelap yang berarti sakral/keramat, putih

sebagai simbol kesucian, sedangkan warna biru, merah, oranye, kuning, hijau, dan ungu sebagai gambaran warna-warni alam bawah laut.

Karya ini menggunakan warna dominan/*background* coklat dengan aksara Jawa berwarna putih, dianggap sebagai karya yang sakral atau keramat, menggambarkan kesucian niat untuk bisa menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu, karya ini juga menjadi pengingat bahwa menurut sejarahnya, dahulu kain batik bukanlah kain sembarangan. Ada arti dan makna dari setiap motifnya, tidak sembarangan pembuatannya, dan juga tidak boleh dipakai oleh sembarang orang. Maka dari itu batik menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia.

Untuk motif tambahan yang berbentuk keong, kerang, rumput laut, dan bintang laut, itu merupakan ciri khas motif batik kota kelahiran Perupa yaitu Situbondo. Menggunakan warna-warna yang terang menggambarkan warna-warni keindahan alam bawah laut, sebagai simbol watak masyarakat Situbondo yang berwatak keras namun juga bekerja keras.



Gambar 6

Karya Kedua: *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*
(Dokumentasi Dimas, 2018)

Judul : *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*
Bahan : Kain Primiissima dan Pewarna Remasol

Ukuran : 115 x 240 cm

Tahun : 2018

Karya kedua berjudul *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani* menggunakan bahan kain katun primissima dan pewarna remasol dengan ukuran 115 x 240cm. Untuk pewarna hanya menggunakan remasol. Ada perubahan warna yang terjadi pada proses pewarnaan di bagian sisi sebelah kiri. Perubahannya adalah pada bagian luar tulisan aksara Jawa. Pertama Perupa sudah benar memberikan parafin pada bagian luar tulisan agar nanti kesannya tulisan warna hitam dan pinggirnya warna putih, namun waktu meretakkan parafin terlalu berlebihan retakannya sehingga banyak pewarna remasol masuk kedalam parafin.

Karya kali ini Perupa mengambil 3 filosofi/semboyan pendidikan yaitu *Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*. *Ing Ngarsa Sung Tulada* berarti di depan menjadi teladan artinya seorang guru/pengajar harus bisa memberikan contoh yang baik/teladan kepada peserta didik dan sekitarnya. *Ing Madya Mangun Karsa* berarti di tengah membangun semangat artinya ketika guru/pengajar berada di tengah muridnya maupun lingkungannya, harus bisa membangkitkan kemauan dan semangat. Sedangkan *Tut Wuri Handayani* berarti ketika seorang guru berada di belakang harus bisa memberikan dorongan kepada muridnya agar terus berkembang. Jadi karya kedua menjelaskan tentang 3 semboyan pendidikan yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara untuk para guru/pengajar/pendidik, dan masyarakat, dalam memajukan bangsa Indonesia di bidang pendidikan. Karya ini juga menjadi pengingat bagi perupa yang nantinya juga akan menjadi guru/pengajar yang juga harus berpedoman pada 3 semboyan tersebut.

Unsur-unsur yang terdapat pada karya adalah garis, bidang, bentuk, dan warna yang meliputi hitam, putih, dan warna-warna cerah atau terang yaitu biru, merah, oranye, kuning, hijau, ungu.

Karya ini memiliki 2 motif yang berbeda antara sisi sebelah kiri dan kanan, namun tulisan aksara Jawa dan warna *background* tetap sama.

Desain karya kedua memang berbeda dengan desain karya pertama namun warna-warna yang digunakan sebagian besar sama. Hanya jika di karya pertama warna latarnya coklat, pada karya kedua ini warna latarnya hitam, yang juga menjadi simbol sakral/keramat. Sedangkan makna warna-warna lainnya, sama dengan pada karya pertama.



Gambar 7
Karya Ketiga: *Narimo ing Pandum*
(Dokumentasi Dimas, 2019)

Judul : *Narimo Ing Pandum*
Bahan : Kain Primissima dan Pewarna Remasol
Ukuran : 115 x 240 cm
Tahun : 2019

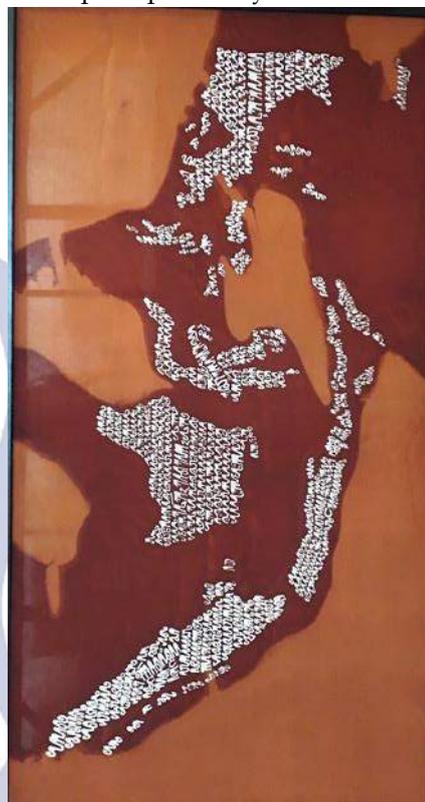
Karya ketiga berjudul *Narimo ing Pandum* dengan menggunakan bahan kain katun primissima dengan pewarna remasol, berukuran 115 x 240cm.

Karya ini menjelaskan tentang filsafat Jawa yaitu *Narimo ing Pandum*. *Narimo* artinya menerima, sedangkan *pandum* artinya pemberian. Jadi *Narimo ing Pandum* memiliki arti menerima segala pemberian seperti adanya, tanpa menuntut yang lebih dari itu. Pada intinya filsafat ini mengajarkan pembelajaran tentang kehidupan. Seperti apabila kita melakukan suatu pekerjaan tetapi hasilnya tidak sesuai harapan/keinginan, maka harus diterima dengan lapang dada. Itulah yang dinamakan pembelajaran tentang kehidupan dan harus ingat bahwa semua itu adalah kehendak Allah SWT. Dibalik *Narimo ing Pandum*, harus juga percaya bahwa semua masalah dan kesulitan pasti ada hikmahnya.

Terdapat dua warna *background* yang berbeda pada karya ketiga ini, dan biasa disebut motif pagi-sore. Motif ini sudah ada sejak jaman penjajahan Jepang. Didasarkan pada keadaan kehidupan yang sulit dan mengharuskan penghematan maka

pembatik membuat kain batik pagi sore. Jika pada pagi hari mengenakan sisi motif yang satumaka sore harinya bisa menggunakan sisi lainnya untuk sisi luar kain yang dikenakan.

Warna yang digunakan masih berkisar di coklat, hitam, biru, merah, oranye, kuning, hijau, dan ungu. makna dari warna-warna tersebut, sama dengan uraian pada karya 1 dan 2.



Gambar 8
Karya Keempat: *Nusantara*
(Dokumentasi Dimas, 2020)

Judul : *Nusantara*
Bahan : Kain Primissima dan Pewarna Remasol
Ukuran : 110 x 215 cm
Tahun : 2020

Karya terakhir ini berjudul *Nusantara*, menggunakan bahan kain katun primissima dan pewarna Remasol dengan ukuran 120 x 215 cm. Jika karya-karya sebelumnya berfungsi sebagai kain panjang, karya terakhir ini berfungsi sebagai hiasan dinding atau lukisan.

Pada karya ini Perupa mencoba bereksperimen di bagian *background*/latar, yaitu dengan mengoleskan *waterglass* hanya pada beberapa bagian latar lalu bagian yang lain tidak diberi *waterglass*. Kemudian kain diwarnai lagi dan baru pemberian *waterglass* pada seluruh kain. Hal ini dilakukan agar mendapatkan warna yang berbeda antara bagian yang diberi *waterglass*

pertama dengan bagian yang diberi *waterglass* terakhir.

Dulu pada masa kerajaan masih belum ada huruf Abjad jadi masyarakat masih menggunakan huruf Aksara untuk berkomunikasi. Selain itu, dulu nama-nama pulau juga berbeda dengan sekarang seperti Kalimantan (Borneo), Sulawesi (Celebes), dan juga nama Indonesia dulu masih bernama Nusantara. Maka dari itu Perupa membuat suatu hiasan dinding atau lukisan dengan huruf Aksara yang membentuk pulau-pulau di Indonesia dengan di dalam pulau tersebut terdapat nama pulau pada masa kerajaan dan memberinya judul Nusantara.

Untuk bagian *background*/latar, ada beberapa bagian yang warnanya lebih muda dan beberapa bagian lebih tua, ini diartikan sebagai peta laut Indonesia.

Unsur-unsur yang terdapat pada karya terakhir ini adalah bidang, bentuk, dan warna. Terdapat tiga warna dominan yang menjadi simbol, yaitu warna putih tulang, coklat muda, dan coklat tua. Warna putih tulang diartikan sebagai orang/manusia, warna coklat muda menggambarkan laut yang dalam, sedangkan warna coklat tua diartikan sebagai laut yang dangkal.

Pada karya ini, terakhir Perupa ingin mengingatkan kepada semua orang bahwa Indonesia memiliki banyak budaya dan salah satunya huruf Aksara Jawa yang mulai ditinggalkan bahkan dilupakan seiring dengan adanya huruf abjad. Memang cara penggunaannya sedikit lebih sulit dibanding huruf abjad. Dengan adanya karya ini Perupa berharap masyarakat dapat mengingat kembali dan juga melestarikannya.

SIMPULAN

Skripsi ini merupakan skripsi penciptaan karya dengan judul "Aksara Jawa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Batik". Penciptaan karya terinspirasi oleh salah satu produk batik yang berasal dari Bengkulu yaitu kain Besurek, yang motif utamanya adalah tulisan Kaligrafi. Keprihatinan Perupa terhadap salah satu budaya Indonesia yang mulai ditinggalkan dan bahkan dilupakan yaitu Aksara Jawa dan juga mulai dilupakannya pitutur Jawa, membuat perupa mengombinasikan dan mengangkatnya menjadi karya batik. Skripsi ini bertujuan agar masyarakat terutama Jawa dapat mengingat kembali budayanya yang hampir dilupakan ini dan dapat melestarikannya agar tidak hilang.

Karya yang dihasilkan berjumlah 4 buah yang terdiri atas 3 karya kain panjang dan 1 karya hiasan dinding atau lukisan. Proses pembuatan karya dimulai dari tahap ide penciptaan, penentuan tema, penentuan media, alat, bahan, pembuatan desain,

sebagai gambaran awal karya, dan kemudian proses pembuatan karya mengikuti prosedur yang benar. Karya dibuat dengan teknik batik tulis serta pewarnaan dengan teknik colet dan celup. Tahapan pengerjaan meliputi pembuatan desain, pencantingan, pewarnaan, penguncian warna, pelepasan lilin, dan *finishing*. Bahan utama yang digunakan adalah kain katun primissima, malam/lilin, parafin, pewarna remasol, pewarna naptol, dan *waterglass*.

Kendala selama proses pembuatan karya, yaitu kerusakan malam pada beberapa bagian obyek yang telah dicanting sehingga mengakibatkan warna keluar dari bidang dan lilin parafin yang retaknya terlalu berlebihan mengakibatkan warna masuk ke bagian yang sudah diparafin. Namun secara keseluruhan, hanya sedikit bagian yang mengalami kendala demikian.

Dari proses tersebut, dihasilkan karya masing-masing dengan judul "Urip Iku Urup", "Nerima Ing Pandum", "Ing Ngarsa Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani", dan Nusantara.

SARAN

Berdasarkan hasil simpulan skripsi karya "Aksara Jawa Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni Batik" maka dirasa perlu untuk menyertakan saran demi menunjang keberlangsungan penciptaan karya yang lebih baik kedepannya. Adapun saran yang disertakan adalah sebagai berikut: 1) Kepada pengembang skripsi karya yang akan datang, agar lebih mengembangkan ide-ide kreatif terkait karya dengan mengangkat budaya Indonesia sebagai inspirasi pembuatan sebuah karya seni; 2) Kepada perajin dan pembatik, dengan terciptanya batik dengan motif baru yaitu tulisan Aksara Jawa dapat menambah referensi dalam berkarya batik; 3) Kepada masyarakat terutama Jawa, dengan terciptanya karya batik ini agar dapat mengingatkan kembali budayanya melestarikannya kembali Aksara Jawa yang hampir punah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, B. 1997. *Indonesia Indah "Batik"*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII.
- Biranul, Anas. 1997. *Indonesia Indah No. 8: Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- Daryanto, S.S. 1999. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Surabaya: APOLLO LESTARI.
- Deden Dedi. 2009. *Sejarah Batik Indonesia*. Bandung: PT Sarana Panca Karya Nusa.
- Djumena, Nian S. 1990. *Batik dan Mitra*. Jakarta: Djambatan.
- Hamzuri. 1989. *Batik Klasik*. Jakarta: Djambatan.

- Maksyufah, Wardhatul. 2015. *Tokoh Pewayangan Dewi Sinta Sebagai Ide Pembuatan Karya Kriya Logam untuk Menunjang Interior Ruang Tamu Rumah Tinggal*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Safii, Mohammad. 2011. *Filosofi Jawa*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- SahariBesari, M. 2008. *Teknologi di Nusantara: 40 Abad HambatanInovasi*. Jakarta: SalembaTeknika.
- Uli, Kozok. 1999. *Warisan Leluhur: Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wahdjudi, Djaja. 2008. *Peninggalan Sejarah di Indonesia*. Klaten: CempakaPutih.
- Wibawa, Sutrisna. 2013. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

WEBSITE

- <http://dududth.blogspot.com/2012/08/belajar-aksara-Jawa-yang-terlupakan.html>
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Batik>
- <http://www.kumpulan.net/2016/11/pengertian-batik.html>

